

BAB IV

ANALISIS

A. Persamaan pada Pengobatan Non Medis di Desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup

Pengobatan non medis merupakan upaya pengobatan atau perawatan diluar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman praktik, baik yang diterangkan secara ilmiah atau tidak dalam melakukan diagnosis, dan pengobatan terhadap ketidak seimbangan fisik, mental, ataupun sosial. Peranan sakit merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan, karena itu berbagai cara akan dijalani oleh pasien dalam rangka mencari kesembuhan, maupun meringankan beban sakitnya, termasuk datang ke pelayanan pengobatan non medis.

Pengobatan non medis atau pengobatan alternatif masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat, bukan karena kekurangan fasilitas pelayanan kesehatan formal yang terjangkau, melainkan disebabkan oleh faktor-faktor budaya masyarakat Indonesia yang masih kuat kepercayaannya terhadap pengobatan non medis khususnya pengobatan dukun dan tabib.⁶⁵

Pengobatan dukun dan tabib memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari kedua pengobatan ini yaitu sama-sama membantu orang yang meminta bantuan atau sama-sama memiliki keahlian dalam mengobati orang yang sakit.

⁶⁵Wahyu, *Ritual Keagamaan dalam Pengobatan Alternatif Padepokan Banyu Biru*,...58.

Antara dukun dan tabib dalam melakukan diagnosis memiliki persamaan yaitu diluar dari konteks kedokteran dan lebih mengarah pada aspek-aspek spiritual, sosial dan keyakinan seseorang. Dalam persamaan ini kadang banyak dari masyarakat menyamakan antara dukun dan tabib sehingga sering menganggap bahwa praktik yang dilakukan itu sama. Dalam praktik yang dilakukan oleh dukun dan tabib yang diteliti di desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup ada unsur-unsur kesyirikan kepada Allah karena meminta bantuan untuk mengobati pasien dengan bantuan makhluk gaib (gampiran) dan roh-roh para leluhur.

B. Perbedaan pada Praktik Pengobatan Non Medis di Desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup

Perbedaan dalam pengobatan non medis antara dukun dan tabib dari keduanya yaitu pada praktik pengobatan. Dukun ialah orang yang berasal dari luar agama Islam atau orang yang beragama Islam tapi melakukan praktiknya dengan bantuan jin, makhluk halus atau roh-roh untuk mengobati pasiennya, sedangkan tabib melakukan praktik pengobatannya dengan meminta bantuan kepada Allah swt, menggunakan metode pengobatan yang diajarkan Rasulullah sesuai dengan syari'at agama Islam.

Dalam kepercayaan masyarakat Indonesia, shaman lebih di kenal dengan sebutan dukun. Dukun (shaman) menggunakan praktek khusus yang berkaitan dengan ritual keagamaan yang pertama kali ditemukan di Tungus Siberia. Istilah perdukunan dimulai ketika Uskup Agung Siberia menjalani pengasingannya di Siberia(1672-1675). Kisah ini ditulis untuk memperkenalkan dan menjelaskan istilah dukun (shaman) yang masih terbatas pada daratan Eropa yang khususnya di Siberia. Orang-orang Antropologi memiliki peran yang penting dalam

mengenalkan dan memperluas istilah ini sekaligus mengakui istilah dukun (shaman) untuk menggambarkan praktek perdukunan yang ada di lingkungan masyarakat.⁶⁶

Seperti yang dilakukan oleh bapak Berto dalam praktik pengobatannya, masyarakat di desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup mengenal beliau dengan sebutan *basie* (dukun/shaman). Bapak Berto mengobati penyakit diperkirakan dari ia berusia 26 tahun sampai sekarang kurang lebih 50 tahun. Sebutan dukun atau shaman untuk orang yang mengobati penyakit di desa Muara Laung sangat jarang didengar dikalangan masyarakat, sebutan dukun sering diganti dengan sebutan *basie* dan praktik pengobatan yang dilakukan oleh *basie* disebut dengan *balian*. Pengobatan ini berasal dari nenek moyang, yang dijalankan sesuai dengan tradisi turun temurun.⁶⁷

Menjadi seorang dukun dapat melalui dua cara yaitu; melalui keturunan atau panggilan khusus. Dukun yang melalui keturunan dapat menjadi dukun karena ilmu yang di dapat dari nenek moyang mereka yang pernah menjadi dukun. Dukun yang melalui panggilan khusus seringkali menampilkan perilaku yang sangat aneh, misalnya seolah-olah menjadi gila, ini adalah tanda dewa telah memilih orang ini. (Calon dukun) untuk pergi ke suatu tempat yang dianggap dapat membimbing, mengontrol dan menggunakan kekuatan spiritual. Calon dukun juga dapat mencari pelatihan dari seorang dukun senior.

Kekuatan atau keterampilan bahkan kewibawaan yang ada pada diri seseorang bukan semata-mata diperoleh sendiri dengan belajar, melainkan juga

⁶⁶Ali Nurdin, *Komunikasi Magis “ Fenomena Dukun di Pedesaan ”*,... 44-45.

⁶⁷Hardiansyah, Warga Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 17 Juli 2020, 14.20 WIB.

dapat diperoleh dengan adanya kekuatan gaib yang ada pada dirinya, ilmu gaib tersebut bisa berupa warisan atau turun temurun, atau kekuatan gaib tersebut yang menompangnya. Selain itu orang yang mempunyai keistimewaan khusus dianggap mempunyai kemampuan untuk mengobati. Hal tersebut berkaitan dengan kekuatan yang ada pada dirinya, karena kekuatan gaib tersebut telah menompangnya.⁶⁸

Shaman atau dukun biasanya melakukan praktiknya pada saat tidak sadarkan diri, dukun ini mampu menahan amarah roh halus, menyuruh roh tersebut untuk menyelamatkan, memberi pertanyaan, dan lainnya yang dapat membantu mengobati pasien. Praktik dukun ini biasanya melakukan pengobatan dengan gerakan-gerakan atau tandik yang selalu didahului dengan membaca mantera-mantera atau diiringi dengan bunyi-bunyian.⁶⁹

Dari kategori pelayanan medis, ada dukun yang melayani dengan duduk ditempatnya sambil membaca mantera-mantera. Dukun yang berada di tempat sambil membaca mantera-mantera kemudian mengalami "kerasukan roh" memanggil dewa-dewa, roh-roh dan berbicara pada mereka. Mereka berharap dapat berkomunikasi dan mendapatkan petunjuk dari para dewa, dan melakukan penyembuhan dengan bantuan para dewa yang telah masuk pada diri mereka. Dukun seringkali dikaitkan dengan penyembuhan. Penyakit sering diyakini disebabkan oleh hilangnya jiwa atau roh seseorang. Oleh karena itu dukun melakukan perjalanan ke dunia lain untuk mencari jiwa atau roh yang hilang,

⁶⁸Zulfa Jamalie, Batatamba "*Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Banjar*", Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, 2011), 8.

⁶⁹Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya, mengenal kebudayaan dari suku-suku Bangsa di Indonesia*, (Surabaya: CV.Pelangi, 1986), 154.

menyebrangi sungai berbahaya dan melakukan pertempuran dengan membawa roh, setelah didapatnya jiwa yang hilang tersebut dikembalikan kepemilikannya dan menjadi sembuhlah orang tersebut. Ada pandangan lain bahwa penyakit itu adalah hasil dari invasi roh jahat pada diri seseorang.

Seperti yang dilakukan oleh bapak Berto seorang basie di desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup saat melakukan praktik pengobatannya. selama proses pengobatan, pasien ditidurkan dengan posisi terbaring, dan basie mendo'akan orang yang sakit tersebut dengan membaca mantera-mantera diiringi dengan musik khas pengobatan *balian*. Setelah proses pembacaan mantera selesai, basie menjadi perantara roh leluhur dengan masuk ketubuhnya dan berdialog dengan keluarga pasien mengenai penyakit yang dideritanya. Roh yang masuk ketubuh basie pun berbagai macam dan memiliki metode pengobatan yang berbeda.⁷⁰

Dukun akan menyembuhkan orang sakit dengan mengusir roh jahat tersebut keluar dari tubuh yang sakit. Dukun juga dapat mendiagnosis penyakit melalui kalender ramalan, mimpi, meditasi, dan wahyu supranatural. Resep mereka berkisar dari obat herbal, ritual pemandian, do'a, dan ritual makanan, untuk melawan pesona sihir. Standard pengobatan dukun adalah menyediakan air minum klien atau pasien yang telah dibaca mantera-mantera. Sebagaimana dukun juga melakukan tindakan penyembuhan dengan menghubungi roh pada saat kerasukan. Mereka mampu memanggil roh untuk membantu mereka.⁷¹

Dukun atau basie di desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup, pada praktik pengobatan *balian* juga sama halnya dengan yang di jelaskan sebelumnya,

⁷⁰Hardiansyah, Warga Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 17 Juli 2020, 14.20 WIB.

⁷¹Ali Nurdin, *Komunikasi Magis " Fenomena Dukun di Pedesaan "*,... 47-53.

yaitu media yang sering digunakan dalam pengobatan balian yaitu sesajen sebagai sesembahan kepada roh leluhur, beras sebagai penguat hambaruan (jiwa) pada pasien, dan parapin (api kecil untuk menghidupkan manyan atau kemenyan), ada juga yang menyediakan batu, air tapung tawar dan darah ayam sebagai media penyembuhan yang dilakukan selama proses roh leluhur masuk ketubuh basie. Roh leluhur atau sangiang masuk ketubuh basie biasanya menggunakan media yang berbeda, ada yang menggunakan batu, air tapung tawar dan darah ayam yang diberikan kepada pasien yang dibacakan mantera terlebih dahulu. Selama proses pengobatan berlangsung, pasien hanya mengikuti prosesnya.⁷²

Sedangkan dalam agama Islam ada pengobatan yang sesuai dengan syari'at Islam, ialah pengobatan dengan metode ruqyah, dengan mendatangi orang yang berkomitmen keagamaan tinggi dan bisa dipercaya, Ruqyah ialah pengobatan syar'i dengan nash-nash yang pasti dan shahih yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ruqyah secara umum terbagi menjadi dua macam, *pertama* ruqyah syar'iyah yang diperbolehkan oleh syariat islam yaitu terapi ruqyah seperti yang diajarkan Rasulullah saw. *Kedua*, ruqyah syirkiyyah yang tidak diperbolehkan oleh syariat Islam. Yaitu ruqyah yang dilakukan dengan menggunakan bahasa yang tidak dipahami maknanya, atau ruqyah yang mengandung unsur kesyirikan. pengaruhnya akan terasa ketika seseorang yang terkena penyakit dan sekaligus menghilangkan penyakitnya.

Seperti pengobatan yang dilakukan oleh tabib Parianor, dalam praktik pengobatannya yang masuk dalam metode ruqyah syirkiyyah, karena

⁷²Hardiansyah, Warga Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 17 Juli 2020, 14.20 WIB.

pengobatannya tidak murni menggunakan metode ruqyah syar'iyah yang sesuai dengan metode Ruqyah yang diajarkan Rasulullah saw, dalam pengobatannya ada percampuran dari kepercayaan akan bantuan media yang digunakan atau kemampuan yang ia miliki untuk mengobati orang yang sakit (pasien), kurangnya keyakinan bahwa Allah lah yang telah membantu menyembuhkan seseorang yang di obati, dan ia hanyalah sebagai perantara. Masuk dalam metode ruqyah karena menggunakan nash-nash Al-Qur'an dan Hadits yang dicampur dengan adanya unsur mana dalam pengobatan sehingga praktik pengobatan ini termasuk dalam ruqyah syirkiyyah.

Mana adalah suatu kekuatan yang tidak dapat dilihat, suatu kekuatan gaib, suatu kekuatan misterius, yang hanya dapat dilihat adalah efeknya. Mana mempunyai efek baik dan buruk. Mana bisa menolong manusia dalam hidupnya, tetapi bisa pula membawa malapetaka bagi manusia. Mana adalah kekuatan gaib, kekuatan batin yang tidak diketahui rahasianya bersifat personal dan misterius, yang melekat pada suatu benda atau yang dimiliki seseorang yang dianggap luar biasa, sehingga dengan kekuatan gaib tersebut orang banjar memposisikan diri mereka sebagai seseorang penanamba (pengobat atau orang yang dapat mengobati).⁷³ Sedangkan praktik pengobatan yang dilakukan oleh tabib parianor lebih mengutamakan keahliannya dalam mengobati dengan kekuatan berupa duri ditangannya untuk menarik penyakit dan minyak dewa yang dianggap memiliki kekuatan untuk mengobati semua jenis penyakit.⁷⁴

⁷³Zulfa Jamalie, Batatamba "Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Banjar", Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin, 2011), 9-10.

⁷⁴Parianor, Tabib di Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 14 Juli 2020, 11.46 WIB.

Pengobatan dengan metode ruqyah syirkiyyah ialah pengobatan yang dilakukan dengan unsur-unsur kesyirikan kepada Allah swt. Kesyirikan yang dimaksud ialah yang bertentangan dengan Agama, seperti: praktek perdukunan atau paranormal maupun orang pintar dengan membacakan mantra-mantra atau jampi-jampi dengan maksud memberikan penjagaan kepada diri dengan cara-cara musyrik yang bertentangan dengan syari'at Islam dengan menggunakan bacaan-bacaan yang tidak jelas maknanya.

Ruqyah syirkiyyah ini kebanyakan melakukan pengobatan dengan menggunakan atau mengatas namakan Allah swt, tetapi pada kenyataannya ruqyah ini menggunakan bantuan jin, yang saling bekerja sama dalam proses pengobatan. Sedangkan melakukan suatu pengobatan dengan bekerja sama dengan jin hukumnya haram. Ruqyah syirkiyyah biasanya dilakukan oleh dukun/paranormal, orang tua, orang pintar, dan bahkan juga sebagian kyai pun mempraktekkan Ruqyah ini yang bersifat turun temurun, percampuran antara agama Islam dengan agama nenek moyang.⁷⁵

Sama halnya dengan praktik pengobatan yang dilakukan oleh nenek Alut dalam pengobatannya. Percaya akan kekuasaan Allah yang telah membantu kesembuhan atas pasien yang diobatinya, dan bantuan gampirannya (makhluk gaib) saat pengobatan berlangsung. Jenis pengobatan ini memang ada unsur magisnya, karena tabib menggunakan gampirannya untuk membantu mengobati penyakit yang diderita pada pasien, dan gampiran tersebut yang masuk ketubuh tabib dan mengobati pasien tersebut. Media yang digunakan selama proses

⁷⁵Harun Ismail, *Ruqyah dalam shahih bukhari*, (Surakarta: Aulia Press: 2006), 11.

pengobatan seperti parapin (kemenyan yang dihidupkan untuk memanggil gampiran dari tabib atau dukun tersebut), pikaras (berisi beras, jarum dan uang), dan air tapung tawar. Sangat jelas terdapat unsur magis di dalam praktik pengobatannya dan sangat bertentangan dalam metode ruqyah syar'iyah.

Allah yang menyembuhkan segala penyakit, dan Allah mengharamkan untuk mendatangi para tukang sihir, dukun, tukang ramal dan orang yang mengaku mengetahui ilmu ghaib, karena mereka adalah para pembohong, sebagaimana firman Allah swt. “ Katakanlah (hai Muhammad), tidak mengetahui orang yang berada di langit dan di bumi hal yang ghaib melainkan Allah”. (Q.S. An-Nam: 65).⁷⁶

Pengobatan non medis merupakan bentuk pelayanan pengobatan yang menggunakan cara, alat, atau bahan yang tidak termasuk dalam standard pengobatan kedokteran. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih pengobatan non medis tersebut diantaranya:

Faktor sosial merupakan suatu pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan menceritakan pengalaman pribadinya atau dengan cara tertentu sehingga orang dengan mudah mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang.⁷⁷

Faktor sosial ini sangat berpengaruh dikalangan masyarakat, faktor lingkunganlah yang mendorong seseorang dalam melakukan tindakan. Seperti pengobatan yang dilakukan oleh tabib Parianor contohnya, ia tidak

⁷⁶Abdullah bin Ali Al-Ju'atsan, *Rahasia di Balik Penyakit*, (Jakarta: AMP Press, 2016), 138.

⁷⁷Wahyu, *Ritual Keagamaan dalam Pengobatan Alternatif Padepokan Banyu Biru*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 12.

mempromosikan dirinya pada siapapun, awalnya hanya mengobati orang-orang terdekatnya saja, seperti keluarga dan tetangganya, dari situ ia mulai dikenal banyak orang dengan keahliannya mengobati orang sakit.⁷⁸

Tentang keahlian yang dimilikinya masyarakat mengetahui dari khabar mulut kemulut saja, terutama khabar tersebut disampaikan oleh masyarakat yang telah berobat kepada tabib Parianor yang mendapat kesembuhan yang memuaskan, pasien yang datang untuk berobat pun terus bertambah, baik yang dekat maupun jauh. Disamping kepercayaan masyarakat kepada tabib Parianor dalam praktik pengobatannya, tabib Parianor dikenal masyarakat selalu ramah tamah, baik dan sopan santun kepada pasien yang datang untuk berobat ke rumahnya atau pasien yang ia datangi.⁷⁹

Faktor ekonomi mempunyai peran besar dalam penerimaan atau penolakan pengobatan, faktor ini diperkuat dengan persepsi masyarakat bahwa pengobatan non medis membutuhkan sedikit tenaga waktu dan biaya.

Memang terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi dalam praktik pengobatan, diantara faktor-faktor tersebut seperti: faktor biaya, memang jauh lebih murah ketika melakukan pengobatan non medis dibanding pengobatan medis. Kebanyakan pengobatan non medis tidak memasang tarif yang wajib untuk dibayar oleh pasien, hanya dalam bentuk sukarela yang diberikan kepada dukun atau tabib ketika melakukan pengobatan.⁸⁰

⁷⁸Parianor, Tabib di Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 14 Juli 2020, 11.46 WIB.

⁷⁹Parianor, Tabib di Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 14 Juli 2020, 11.46 WIB.

⁸⁰Ismail, Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional,..14-16.

Faktor budaya merupakan nilai-nilai yang sangat dominan mempengaruhi seseorang, dalam hal ini budaya mempengaruhi suku bangsa yang dianut oleh pasien, jika aspek suku bangsa sangat mendominasi maka pertimbangan menerima atau menolak didasari pada kecocokan suatu bangsa yang dianut. Semua kebudayaan mempunyai cara-cara dalam melakukan pengobatan, beberapa diantaranya menggunakan metode ilmiah atau kekuatan supranatural.⁸¹

Budaya yang sering terjadi di desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup terjadi pada Ibu Warni, melakukan pengobatan non medis ketika beliau dan keluarga dirumah ada yang sakit, langkah awal ialah dengan pergi ke Tabib untuk mengetahui jenis penyakit apa yang mengganggu kesehatan ibu Warni dan keluarga. Sebelum kuatnya keyakinan Ibu warni pada pengobatan non medis, pernah terjadi pada keluarga ibu warni tentang kesalahan dalam melakukan pengobatan.

Kepercayaan masyarakat di desa Muara Laung memang masih sangat kental akan keyakinan terhadap hal-hal yang berbau mistis, sering mengait-ngaitkan sesuatu dengan hal gaib, contohnya konsep tentang sakit. Sakit dikategorikan menjadi dua, yaitu sakit yang bersifat nyata (rasional) dengan sakit yang bersifat tidak nyata (irasional). Dalam konsep ini khususnya di Kalimantan, sakit yang bersifat tidak nyata lebih berbahaya dari pada sakit yang nyata. Ada anggapan bahwa sakit yang tidak nyata merupakan teguran dari roh leluhur, atau melanggar pantangan tertentu. Adanya kepercayaan terhadap roh halus yang mengganggu sehingga muncullah istilah penyakit yang bersifat tidak nyata, terkait dengan

⁸¹Wahyu, *Ritual Keagamaan dalam Pengobatan Alternatif Padepokan Banyu Biru*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 12.

penyakit yang tidak nyata, dikalangan suku dayak Kalimantan Tengah ada jenis pengobatan ritual atau praktik pengobatan yang dilakukan dengan adanya petunjuk baik dari dalam sendiri seperti mimpi dan petunjuk yang lain atau dari orang lain.⁸²

Ibu Warni mengakui mempunyai gampiran (sahabat gaib) turun-temurun dari keluarganya, dan biasanya diberi makan (sejenis sesembahan) setiap tahunnya, kadang dalam ketidak sadaran ibu warni dan keluarganya tidak ingat akan kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun. Sedangkan suami ibu Warni tidak terlalu mempercayai hal-hal yang bersifat magis. Pernah terjadi saat suami ibu Warni sakit parah, berbagai macam pengobatan medis dilakukan, pada ilmu kedokteran mengatakan bahwa suami ibu Warni mengidap komplikasi. Berbagai macam obat yang ditebus dan dirawat di rumah sakit selama 2 minggu lebih tapi tidak ada perubahan, sampai ibu warni memutuskan untuk membawa pulang suaminya dan mencoba obat kampung atau pengobatan alternatif lain diluar pengobatan medis.

Ketika pulang dari rumah sakit dan memutuskan untuk melakukan perawatan dirumah, ibu Warni memanggil tabib datang ke rumah untuk mengobati suaminya. Tidak banyak yang dipersiapkan, hanya berupa pikaras yang berisi beras, jarum, sejumlah uang sukarela dan sebotol air tawar. Selama proses pengobatan, tabib seperti berbicara sendiri dan menggunakan media yang sudah disediakan, serta memberi bacaan-bacaan pada sebotol air tawar.

⁸²Asmawati, Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah, Vol. 8, No. 1, Maret 2018. 4.

Tabib mengatakan, bahwa gampiran ibu warni sedang menuntut jatahnya setiap tahun, caranya meminta dengan memberi tanda (penyakit) yang di alami suami ibu Warni. Gampirannya juga memberi waktu untuk ibu warni agar secepatnya memberikan (sesembahan), setelah ibu Warni mengakui (berjanji) untuk memberi makan gampirannya, keesokan harinya, suami ibu Warni sudah terlihat membaik dari pada sebelumnya. Unsur-unsur magis sangat terlihat jelas pada proses pengobatan, Inilah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kepercayaan dalam melakukan pengobatan, dan hal tersebut menjadi pemicu kuatnya keyakinan ibu Warni dan keluarga pada pengobatan non medis.⁸³

Faktor agama juga termasuk mempengaruhi masyarakat, karena lemahnya iman pada diri seseorang yang membuat seseorang dengan mudah melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Praktik pengobatan yang dilakukan di desa Muara Laung Kecamatan Laung Tuhup merupakan praktik yang lebih mengarah pada hal-hal gaib atau mengandung unsur-unsur syirik, lebih tepatnya untuk desa yang mayoritasnya beragama Islam untuk segera menghentikan praktik pengobatan ini supaya tidak menjadi tradisi dan membudaya di masyarakat.

Faktor-faktor diatas yang mendorong masyarakat dalam memanfaatkan pengobatan alternatif atau pengobatan non medis diantaranya: faktor pengalaman atau sosial, faktor ekonomi, dan faktor kebudayaan, fenomena pengobatan ini disebut dengan etnomedisin. Etnomedisin adalah sebuah kepercayaan dan praktek- praktek yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari

⁸³Warni, Warga Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 14 Agustus 2020, 10.30 WIB.

perkembangan kebudayaan asli, eksplisit, dan tidak berasal dari kerangka kebudayaan modern.⁸⁴

Faktor kepercayaan yang menjadi patokan saat proses pengobatan, Menurut pengalaman salah seorang informan di desa Muara laung bernama bapak Arifin, ia menerangkan bahwa pergi ke tabib untuk menyembuhkan suatu penyakit menurutnya sangat diperlukan, bahkan menjadi tahap awal saat melakukan pengobatan, apabila penyakit yang dirasakan diluar dari batas wajar, masyarakat di desa Muara Laung sangat percaya bahwa orang yang *kapuhunan* atau orang yang diganggu oleh makhluk halus tidak bisa di bawa langsung pergi ke dokter apalagi sampai pasien yang terkena *kapuhunan* tersebut disuntik, karena penyakitnya dapat bertambah parah hingga merenggut nyawa.⁸⁵

Sosial budaya yang terdapat dilingkungan masyarakat dapat mempengaruhi kepercayaan dalam menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif keluarga. Kepercayaan merupakan sikap untuk menerima suatu pernyataan atau pendirian tanpa menunjukkan sikap pro dan anti. Suatu kepercayaan dapat tumbuh karena pengaruh sosial budaya dari orang-orang yang mempunyai kepentingan atau tujuan yang sama untuk memperoleh pengobatan yang lebih murah dengan menggunakan obat-obat tradisional sebagai pengobatan. Masyarakat lebih banyak menggunakan obat tradisional secara turun temurun karena diwariskan atau hasil warisan orang tua mereka. Disamping itu adanya orang ahli yang mempunyai

⁸⁴Wahyu, *Ritual Keagamaan dalam Pengobatan Alternatif Padepokan Banyu Biru*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 12.

⁸⁵Arifin, Warga Desa Muara Laung, Wawancara Pribadi, Desa Muara Laung, 1 Agustus 2020, 14.00 WIB.

kemampuan supranatural ditempat pengobatan tradisional juga salah satu alasan mengapa mereka menggunakan pengobatan tradisional tersebut.⁸⁶

Kepercayaan masyarakat pada kekuatan supranatural khususnya pada pengobatan non medis dapat berubah melalui tiga hal utama :

- a. Perubahan dari kerangka makna, dengan semakin berkurangnya pengetahuan masyarakat tentang praktik pengobatan non medis dengan ketiadaan teks-teks pendukung untuk pelestarian praktik pengobatan.
- b. Dalam ranah tingkah laku, dimana kalangan generasi muda cenderung untuk tidak terikat dan mudah menyerap tingkah laku baru yang berasal dari luar dan pada gilirannya akan mempengaruhi lingkungannya.
- c. Perubahan yang terjadi pada generasi muda yang dipicu oleh berbagai interaksi yang intensif dengan dunia luar akibat urbanisasi dan faktor pendidikan.

Semakin banyak anak yang berpendidikan tinggi, semakin tinggi kemandirian untuk melakukan tindakan. Mereka jadi semakin rasional atau dalam konsepsi Weber disebut dengan tindakan rasional bertujuan yaitu tindakan yang didasari oleh berbagai motif dan keinginan yang bersesuaian dengan tujuan hidup.⁸⁷

⁸⁶Ismail, Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional, *Idea Nursing Journal*, Vol. VI, No. 1, April. 2015. 12.

⁸⁷Asmawati, Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah,..21-22.